

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL DENGAN
TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
ANAK USIA PRASEKOLAH**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Dina Atrasina
1610104419**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL DENGAN
TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
ANAK USIA PRASEKOLAH**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Dina Atrasina
1610104419**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi DIV Bidan Pendidik
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Hanifa Andisetyana Putri, S.ST., M.Kes

Tanggal : 21 - 07 - 2017

Tanda Tangan : 

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN FORMAL DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK USIA PRASEKOLAH

Dina Atrasina, Hanifa Andisetyana Putri
Email: atrasinadina@gmail.com

Latar Belakang: Jumlah aduan kekerasan anak di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dari tahun 2013 sejumlah 54% kini di penelitian terakhir tahun 2015 naik mencapai 59% dari total seluruh kekerasan yang terjadi (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2016). Anak di usia 0-5 tahun (kategori usia bayi hingga usia prasekolah) merupakan masa emas seseorang dalam kehidupannya. Di masa emas tersebut, seseorang mengalami masa perkembangan otak yang paling optimal, ia memiliki memori otak yang kuat. Sehingga anak dalam usia 0-5 tahun perlu diperhatikan dan dijaga akan pertumbuhan dan perkembangannya, terutama dalam paparan kekerasan seksual. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *Correlational Descriptive* dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Sampel yang diambil 39 responden dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling* kemudian dilakukan uji menggunakan *Kendall Tau test*. **Hasil:** Dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil $P\text{ Value} = 0,012$ ($P\text{ Value} < 0,05$) dan nilai keeratan (Φ) = 0,394). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah di Dusun Sanggrahan, Tirtoadi, Mlati, Sleman dengan keeratan lemah

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), usia pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun) (Sleepi, 2006).

Anak di usia 0-5 tahun (kategori usia bayi hingga usia prasekolah) merupakan masa emas seseorang dalam kehidupannya. Di masa emas tersebut, seseorang mengalami masa perkembangan otak yang paling optimal, ia memiliki memori otak yang kuat dalam mengingat sesuatu. Sehingga anak dalam usia 0-5 tahun perlu diperhatikan dan dijaga akan pertumbuhan dan perkembangannya. (WHO, 2014).

Atas dasar beberapa pertimbangan di atas, orang tua memiliki peran penting dalam menjaga

pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dewasa ini, banyak anak usia bayi hingga usia prasekolah tidak mendapatkan hak-hak yang semestinya ia dapatkan. Hak yang paling mencolok yang berdampak serius yakni hak dalam mendapatkan perlindungan dari kekerasan.

Banyak kasus kekerasan menimpa anak-anak. Kekerasan tersebut terbagi dalam empat kategori, yakni: kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan penelantaran (Kusmiran, Eni, 2010).

Jumlah aduan kasus kekerasan anak di Indonesia pada tahun 2013 adalah 2.676 kasus, yang 53% didominasi kekerasan seksual. Kemudian pada tahun 2014 sebanyak 2.737 kasus dengan 53% kasus kekerasan seksual. Terakhir pada tahun 2015 terdapat 2.898 kasus di mana 59,3% kekerasan seksual. Jadi sejak tahun 2013 hingga 2015 lalu ditemukan kasus kekerasan anak yang

semakin meningkat, terutama pada kasus kekerasan seksual anak (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2016).

Berdasarkan kajian data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan KB (PP, PA, PPKB) Nasional, tahun 2015 angka kekerasan seksual di DIY masuk lima besar se-Indonesia. Dan menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan KB (PP, PA, PPKB) Daerah Istimewa Yogyakarta tertinggi berada di Kabupaten Sleman yakni dalam satu tahun terjadi 121 kasus kekerasan seksual anak, angka ini merupakan angka lonjakan yang tinggi apabila dilihat dari tahun 2013 hanya 44 kasus dan tahun 2014 berada di angka 56 kasus (Dinas PP, PA, PPKB DIY dan Kabupaten Sleman, 2015).

Kekerasan seksual adalah perilaku yang tak diinginkan dan mempunyai makna seksual yang disebut pelecehan seksual, maupun berbagai bentuk pemaksaan hubungan seksual yang disebut sebagai pemerkosaan. Kekerasan seksual anak adalah pelibatan anak dalam kegiatan seksual. Dimana ia sendiri tidak sepenuhnya memahami atau tidak mampu memberikan persetujuan yang ditandai dengan adanya aktivitas seksual antara anak dengan orang dewasa atau antar anak lain dengan tujuan untuk memberikan kepuasan bagi pelaku tersebut (Kemenkes, 2012).

Anak yang mengalami atau menyaksikan peristiwa kekerasan dalam keluarga dapat menderita *post traumatic stress disorder* (stres pascatrauma), yang dapat tampil dalam bentuk sebagai gangguan tidur, sulit memusatkan perhatian, keluhan psikosomatik (sakit kepala atau sakit perut). Anak juga akan mengalami frustrasi yang dapat membuatnya berusaha mencari pelarian yang negatif seperti melalui alkohol atau penggunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA).

Sebenarnya, pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah akan bebas dari kekerasan seksual, jika lingkungan terdekatnya peka terhadap pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah. Lingkungan terdekat anak merupakan lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama si anak belajar berbagai macam hal dan keluarga merupakan lingkungan yang memiliki kedekatan *emotional* paling kuat dengan anak.

Orang tua merupakan guru pertama anak dalam belajar berbagai hal. Di Indonesia dan kebanyakan negara di dunia, peran ayah lebih cenderung pada pemenuhan finansial keluarga sedangkan peran ibu lebih kepada pemenuhan kebutuhan selain finansial (kecukupan nutrisi, kebutuhan *emotional*, pendidikan dan banyak hak-hak anak lainnya) sehingga ibu memiliki lebih banyak waktu berinteraksi dengan anak.

Suatu survey membuktikan, bahwa 87% anak cenderung lebih dekat secara *emotional* dengan ibu. Oleh karenanya, ibu berada di posisi strategis dalam menjaga keterpenuhan hak-hak anak sekaligus internalisasi nilai-nilai kehidupan agar si anak terpenuhi hak-hak dan kebutuhannya, terutama dalam pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah.

Dalam hal ini, pengetahuan ibu tentang kekerasan seksual anak usia prasekolah adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap peran ibu untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah. Pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan formalnya, karena saat ini untuk mengukur kemampuan kognitif seseorang mayoritas masih menggunakan status pendidikan formal. Sehingga penting bagi seorang ibu untuk memiliki status pendidikan formal yang baik, didukung dengan *soft skill* berupa keterampilan berkomunikasi yang baik.

Dalam agama Islam pun telah diatur tentang pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah;

أبناء سبع سنين، مُرُوا أولادكم بالصلاة وهم
واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين؛
وفرّقوا بينهم في المضاجع

“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (tanpa menyakitkan jika tidak mau shalat) ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Dalam suatu hadist disebutkan bahwa ibu adalah *Al Madrasah Al Awal* bagi seorang anak. Jadi kualitas dari *Al Madrasah Al Awal* tersebut sangat memengaruhi kualitas si anak. Untuk menghasilkan anak yang berkualitas, harus dilihat pula bagaimana kualitas *Al Madrasah Al Awalnya* (kualitas pengetahuan dan pendidikan ibu).

Berdasarkan studi pendahuluan di Dusun Sanggrahan, Tirtoadi, Mlati, Sleman terdapat tujuh dari sepuluh ibu yang belum mengerti cara mencegah kekerasan seksual pada anak usia pra sekolah. Terbukti ketika ditanya mengenai kekerasan seksual anak dan pencegahannya, ibu belum paham konsep kekerasan seksual pada anak itu sendiri. Pada tujuh ibu yang belum mengerti, ia memiliki latar belakang pendidikan formal tingkat rendah, ia hanya sebatas memberikan atau memakaikan baju anak yang sopan (tidak minim dan mengundang nafsu), dan pada ketiga ibu yang sudah mengerti cara mencegah kekerasan seksual anak usia prasekolah memiliki latar belakang pendidikan tinggi, mereka sudah sampai tahap mengenalkan organ reproduksi mana saja yang boleh dan tidak boleh orang lain lihat dan pegang.

Sebagai mahasiswa kebidanan yang kelak akan terjun ke dalam komunitas merasa memiliki tanggungjawab untuk meneliti masalah “Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Ibu dengan

Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Observasional analitik* dengan pendekatan *Cross sectional*, metode pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dan pada analisa univariat yang digunakan adalah *Kendall Tau*. Jumlah responden sebanyak 39 responden dan alat yang digunakan yaitu kuesioner.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur Ibu

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Ibu

Karateristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
16-20 tahun	3	7,7
21-35 tahun	35	89,7
>35 tahun	1	2,6
Total	39	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur 21-35 tahun, yakni sebanyak 35 (89,7%) ibu.

b. Pendidikan Ibu

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

No	Karateristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Pendidikan Dasar	14	35,9
2.	Pendidikan Menengah	20	51,3
3.	Pendidikan Tinggi	5	12,8
	Total	39	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah berpendidikan formal menengah yakni sebanyak 20 (51,3%).

c. Penghasilan Ibu
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi
Penghasilan Ibu

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	< 1.488.000	30	76,9
2.	>1.488.000	9	23,1

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki penghasilan kurang dari Rp 1.488.000 (UMR Kabupaten Sleman).

d. Jumlah Anak
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi
Jumlah Anak

No.	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Ibu satu anak	17	27,3
2.	Ibu lebih dari satu anak.	22	27,3

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki jumlah lebih dari satu anak (57,5%).

2. Analisis Univariat

a. Tingkat Pendidikan Formal

Hasil dari pengkajian data latar belakang tingkat pendidikan formal ibu yang memiliki anak usia prasekolah didapatkan:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Formal Ibu

No	Karateristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Pendidikan Dasar	14	35,9
2.	Pendidikan Menengah	20	51,3
3.	Pendidikan Tinggi	5	12,8
	Total	39	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa, tingkat pendidikan

terbanyak ibu (51,3%) atau 20 ibu adalah tingkat pendidikan formal menengah.

b. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah

Hasil ahir kuesioner Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah dikategorikan menjadi 3 yaitu kurang apabila jumlah jawaban yang bernilai benar kurang dari delapan soal, cukup apabila jumlah jawaban yang bernilai benar antara 9 – 12, baik apabila jumlah jawaban yang bernilai benar 13 – 16.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah

No.	Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kekerasan Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Kurang	17	43,6
2.	Cukup	13	33,3
3.	Baik	9	23,1
	Total	39	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa 17 (43,6%) ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekoah kurang, kemudian 13 (33,3%) ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah cukup, dan hanya 9 (23,1%) ibu dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah tinggi.

3. Analisis Bivariat

Tabel 4.6 Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah

Variabel yang diteliti	Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah				<i>p value</i>	Koef. Kontingensi
	Kurang	Cukup	Baik	Total		
Pendidikan Dasar	5 (12,82%)	9 (23,07%)	0 (0%)	14(100%)	0.012	0.394
Formal Menengah	5 (12,82%)	9 (23,07%)	6 (15,38%)	20(100%)		
Tinggi	0 (0%)	1 (2,56%)	4 (10,25%)	5(100%)		
Total	10	19	10	39(100%)		

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa 9 (23,07%) ibu memiliki tingkat pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual cukup berlatar belakang tingkat pendidikan dasar dan menengah.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pendidikan Formal Ibu

Tingkat pendidikan formal ibu yang diselenggarakan di Indonesia sebanyak tiga tingkatan yakni tingkat pendidikan formal dasar (TK, SD, dan SMP), tingkat pendidikan formal menengah (SMA/SMK), dan tingkat pendidikan formal tinggi (Perguruan Tinggi) (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 8).

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendidikan formal seseorang adalah ekonomi, sosial budaya, karakteristik pendidikan, dan kesejahteraan keluarga (Rahman, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan karakteristik tingkat pendidikan formal ibu terbanyak yakni tingkat pendidikan formal menengah sebanyak 20 ibu (51,3%) dengan tingkat pemahaman cukup.

Tingkat pendidikan formal seseorang memengaruhi kecerdasan dan tingkat pengetahuan serta pemahaman seseorang terhadap suatu topic bahasan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula kecerdasan dan tingkat

pemahaman seseorang (Widayati, 2016).

Berdasarkan hasil tingkat pendidikan menengah sebagai tingkat pendidikan mayoritas ibu (51,3%) yang memiliki anak usia prasekolah berbanding lurus dengan pendapatan mereka. Dapat dilihat pada tabel hasil 4.3 bahwa penghasilan mayoritas ibu-ibu tersebut adalah penghasilan kurang dari Rp 1.488.000 (UMR Kabupaten Sleman).

Hal ini membuktikan teori bahwa tingkat pendidikan formal seseorang memengaruhi tingkat penghasilan dan pekerjaan seseorang. Seseorang dengan tingkat pendidikan formal tinggi akan cenderung mendapatkan pekerjaan yang layak selaras dengan penghasilan (upah) yang ia terima, begitu pula sebaliknya (Forum Bisnis dan Kewirausahaan Palembang, 2013)

Investasi dalam pendidikan memiliki hubungan dengan permintaan tenaga kerja yang berpendidikan. Menurut Freeman merupakan masalah yang sangat dinamis dalam jangka pendek terutama bagi perusahaan. Hal ini diakibatkan karena; pertama perusahaan memilih tenaga kerja untuk melaksanakan metode produksi dengan

menggunakan lebih banyak tenaga kerja yang ahli sehingga dapat meningkatkan pengembalian terhadap investasi pendidikan yang telah dilakukan. Ahli ekonomi mengasumsikan dengan investasi pendidikan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan penghasilan pada masa yang akan datang (Juwita dan Lestari, 2013).

Merujuk pada teori Rahman, hal ini dapat terjadi karena lingkungan sosial budaya juga sesuai dengan hasil penelitian yakni di Dusun Sanggrahan masih kental budaya Jawa bahwa sebagai perempuan tidak harus memiliki pendidikan tinggi, karena nantinya akan banyak bekerja di dapur dan di rumah untuk mengurus suami. Jadi apabila ada uang yang berlebih akan diutamakan memberikan fasilitas pendidikan pada kaum laki-laki.

Perihal ini sesuai apabila bersama melihat ada dominasi sosial dan politik masyarakat Jawa adalah fitur dari masyarakat Indonesia. Masyarakat Jawa, dengan budaya dan tradisinya, mendominasi sebagian besar masyarakat Indonesia pada umumnya. Hegemoni budaya Jawa dalam masyarakat Indonesia terjadi karena dukungan politik, sistem pendidikan formal dan media. Nilai-nilai masyarakat Jawa, pandangan dan gaya hidup telah menjadi sumber dan referensi standar bagi banyak cita-cita dan nilai-nilai masyarakat yang lebih luas, untuk tidak menyebut masyarakat Indonesia modern (Maula, 2010).

Aktivitas domestik sudah sejak lama dilekatkan pada perempuan. Asosiasi dua hal tersebut bahkan sudah ada jauh sebelum kebanyakan perempuan lahir. Hal itu kemudian menjadi budaya dan adat istiadat. Perempuan selalu dikonotasikan sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah

sehingga perannya tidak lebih dari sekadar aktivitas dalam rumah. Di kemudian hari, terutama di dunia kerja, banyak posisi strategis yang aksesnya tertutup bagi perempuan. Perempuan dianggap tidak pantas memimpin dalam pekerjaan karena dinilai sebagai makhluk yang terlalu menggunakan perasaan dan sulit mengambil keputusan dengan bijak (Rahayu, 2015).

2. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah

Tingkat pengetahuan seseorang terbagi dalam tiga kategori apabila diukur menggunakan kuesioner, yakni apabila seseorang dapat menjawab benar >56% dari total soal dikatakan memiliki tingkat pengetahuan rendah, kemudian apabila dapat menjawab benar antara 57 – 75% dari total soal dikatakan memiliki tingkat pendidikan cukup, dan apabila dapat menjawab benar 76 – 100% dikatakan memiliki tingkat pengetahuan tinggi (Mahfoez, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ibu dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 20 (51,2%), kemudian tingkat pengetahuan kurang sebanyak 14 (35,8%) dan yang terendah adalah ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi yakni lima (12,8%).

Selanjutnya, peneliti coba hubungkan dengan karakteristik umur rata-rata responden, yakni 21-35 tahun sebanyak 35 (89,7%) ibu. Dengan tingkat pengetahuan yang cukup ibu – ibu memiliki karakteristik rata-rata berusia 21 – 35 tahun adalah hal yang ganjil, tidak sesuai dengan teori umur menjadi orang tua yang optimal dan sehat yakni pada rentan usia 20 – 35 tahun (Karley, 2015).

Hal ini dapat terjadi karena banyak paparan media informasi masa kini yang tidak peneliti control, sehingga menyebabkan seseorang

dengan rentang usia yang seharusnya dapat optimal menjadi orang tua dapat lebih maju atau bahkan lebih mundur. Dalam kasus penelitian ini, yang terjadi adalah lebih mundur karena dikaitkan dengan pendapatan ibu-ibu yang kurang dari UMK.

Selanjutnya, berdasarkan analisis butir soal, dominan ibu belum begitu paham pada indikator pengertian dan dampak yang terjadi pada anak usia prasekolah korban kekerasan seksual. Sedangkan, indikator pengertian merupakan indikator dasar yang harus ibu ketahui untuk melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah (Ambarwati, 2013).

Indikator kedua yang belum diketahui secara baik adalah indikator dampak kekerasan seksual anak usia prasekolah. Padahal indikator ini juga merupakan indikator penting, dengan indikator ini dapat membuat ibu lebih merasa waspada dan merasa perlu untuk melakukan pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah. Ketika ibu atau orangtua mengetahui dampak menakutkan akan terjadi pada anaknya, ia akan cenderung lebih waspada dan meningkatkan perhatiannya kepada kebutuhan dan hak-hak anak (KPAI, 2015)

3. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Ibu dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, yakni dari total ibu yang memiliki tingkat pendidikan formal dasar sebanyak 14 ibu, Sembilan diantaranya memiliki tingkat pengetahuan cukup, lima lainnya tingkat pengetahuan kurang. Itu artinya 64% dari keseluruhan ibu yang memiliki latar belakang pendidikan formal rendah memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Kemudian dari total 20 ibu yang memiliki tingkat pendidikan formal menengah, empat diantaranya memiliki tingkat pengetahuan tinggi, Sembilan tingkat pengetahuan cukup, dan lima kurang. Itu artinya 64% dari keseluruhan ibu yang memiliki latar belakang pendidikan menengah memiliki pengetahuan yang cukup.

Selanjutnya, dari total lima ibu yang memiliki tingkat pendidikan formal tinggi, empat diantaranya memiliki tingkat pengetahuan tinggi, dan satu tingkat pengetahuan cukup. Itu artinya 80% dari keseluruhan ibu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang tinggi.

Dapat dilihat bersama urusan tingkat pendidikan formal hampir berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan ibu dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.

Hal ini membuktikan penelitian yang dilakukan Widayati, tingkat pendidikan seorang ibu mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks anak, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi biasanya cenderung memberikan pendidikan seks dengan baik, dan berbanding lurus dengan tingkat pendidikan menengah dan dasar terhadap perilaku yang ibu berikan saat memberikan pendidikan seks anak.

Menurut Wied (2007) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru, terutama dalam pengelolaan informasi dan media. Selayaknya menemani anak dalam mencerna

informasi penting dilakukan saat anak masih dalam usai prasekolah. (SDKI, 1007).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dengan kekuatan hubungan lemah antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah. Kekuatan lemah dikarenakan ada variabel pegganggu yang sangat berpengaruh yang tidak dikendalikan, yakni paparan media informasi.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan formal ibu di Dusun Sanggrahan, Tirtoadi, Mlati, Sleman tertinggi adalah tingkat pendidikan formal menengah yakni SMA/SMK sebanyak 14 (35,9%) ibu.
2. Tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah di Dusun Sanggrahan, Tirtoadi, Mlati, Sleman tertinggi adalah tingkat pengetahuan kurang 17 (43,6%) ibu.
3. Ada hubungan antara tingkat pendidikan formal ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah dengan nilai dengan tingkat keeratan rendah. Hal ini diperoleh dengan uji statistic dan didapatkan p values sebesar 0.012 dan nilai koefisien kontingensi sebesar 0.394.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat khususnya ibu dari anak usia prasekolah (2,5 sampai 5 tahun) untuk memaksimalkan potensi anak usia prasekolah dan memaksimalkan pula dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual anak, agar dapat meminimalisir pengalaman atau hal buruk yang terekam pada memori anak usia prasekolah. Contohnya, dengan

mengadakan kelompok diskusi tentang kekerasan rutin tiap bulan dengan mendatangkan pembicara utama dari dinas terkait.

2. Bagi Kader Posyandu

Diharapkan kader dapat lebih aktif dalam bekerjasama dengan sektor kesehatan dan perlindungan anak dan perempuan agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan anak usia prasekolah, walaupun sudah terlanjur sang ibu memiliki pendidikan formal yang dasar. Dengan mengadakan diskusi secara rutin dan penyuluhan yang mendalam dari dinas terkait.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti dengan mengambil jumlah responden lebih banyak dan dapat meneliti aspek lain seperti pengaruh media informasi atau pola asuh ibu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan seksual anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsinin Askar, dkk. (2015). *Buku Saku: Mencegah dan Menangani Kasus Kekerasan Seksual Anak*. Jakarta: PKWJ Universitas Inonesia.
- Ambarwati, R. (2013). Peran Ibu dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Prasekolah (Di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen). Prosiding Konferensi PPNI Nasioal Jawa Tengah.
- Budi, Ashari. (2013). *Parenting Nabawiyah*. Jakarta: Akademi Sirah
- Dahlan, M.S. (2014). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan: deskriptif, bivariate, dan multivariate dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS edisi 6*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.

- Departemen Kesehatan RI, (2007). Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 369/MENKES/SK/III/2007, Tentang Standar profesi Bidan.
- Fatmawati, Lilis. (2016). Pengaruh Pendidikan Kekerasan Seksual terhadap Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Ners Community* Volume 07, Nomor 02, November 2016 Hal. 188-200
- Ikalor A., (2013). Pertumbuhan dan Perkembangan. *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan*. Vol7: 1- 6.
- Juniawati. (2015). Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Strategis Mencegah Kekerasan pada Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak RAHEMA*, Pontianak.
- Kerley, D.S.R. 2015. *Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Pengetahuan*
- Orang Tua tentang Kekerasan Seksual pada Anak di Kelurahan Grogol Selatan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana, Ivo, (2015). Kekerasan Seksual terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Jurnal Sosio Informa* Vol. 01, No. 1, Januari – April.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297. Sekretariat Negara. Jakarta.

